

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan memperoleh keuntungan dan/atau laba bersih, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997).

Dalam menginvestasikan sejumlah dana, tujuan utama seorang investor adalah untuk memperoleh pendapatan (*return*), baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*) (Kurniawan & Jin, 2017). Dividen adalah sebagian keuntungan dari perusahaan yang dibayarkan ke pemegang saham setiap tahunnya (Pradnyavita & Suryanawa, 2019).

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba perusahaan. Keputusan pembagian dividen juga akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan memenuhi harapan dari para pemegang saham. Dengan stabilnya pembagian dividen serta meningkatnya dividen yang dibagikan akan mampu meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham. Perusahaan tentunya akan mempertimbangkan mengenai laba yang telah diperolehnya, apakah akan ditahan atau diberikan langsung kepada pemegang sahamnya.

Menurut Sutrisno (2013) apabila laba yang diperoleh perusahaan akan dibagi dalam bentuk dividen, maka dampak bagi perusahaan adalah berkurangnya jumlah laba yang akan digunakan sebagai modal atau biaya internal perusahaan. Sebaliknya jika laba yang diperoleh perusahaan tidak dibagikan atau laba tersebut ditahan (*retained earnings*), maka jumlah laba perusahaan yang akan digunakan sebagai modal atau biaya internal akan bertambah sehingga perusahaan dapat mengembangkan perusahaannya atau dapat melakukan reinvestasi (Sutrisno, 2013).

Di Indonesia, pembagian dividen suatu Perseroan Terbatas (PT) diatur dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) serta anggaran dasar perseroan, sepanjang tidak saling bertentangan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, seluruh laba bersih yang dikurangi penyisihan untuk cadangan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif. Perseroan wajib menyisihkan laba bersih setiap tahun buku untuk cadangan yang mana penyisihan laba

bersih tersebut dilakukan sampai cadangan mencapai 20% dari jumlah modal yang ditempatkan investor.

Mengingat begitu pentingnya kebijakan dividen yang harus diputuskan oleh perusahaan melalui pemberian dividen kepada para pemegang saham, dimana melalui pembagian dividen akan menambah minat para investor terhadap pembelian saham perusahaan, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan.

Tabel I.1 Tabel Data Fenomena (Dalam Jutaan Rupiah kecuali Dividen per Lembar Saham)

Variabel	2016	2017	2018
Laba Bersih (ROA)	6.672.682	7.755.347	7.793.058
Aktiva Lancar (CR)	41.933.173	43.764.490	45.284.719
Total Hutang (DER)	23.387.406	24.572.266	23.963.934
Total Aset (Size)	62.951.634	66.759.938	69.079.219
Dividen per Lembar Saham (DPR)	2.600	2.600	2.600

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk 2016 – 2018)

Berdasarkan tabel di atas ROA pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan dan DPR tetap. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Sari dan Santi (2019), Latiefasari (2011), Arifin (2015:35), Apriliani dan Kartina (2017), Prismanta (2019), Agustino dan Sayu (2019), Apriliyona (2020), semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka pembagian dividen (DPR) akan ikut meningkat. Pada variabel *Current Ratio* tahun 2017-2018, *Current Ratio* mengalami kenaikan dan DPR tetap. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Prismanta (2019), Sari dan Santi (2019), Sari dan Luh (2015), yang menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas yang dimiliki, perusahaan semakin mampu membayar dividen. Pada variabel DER tahun 2016-2017, DER mengalami peningkatan dan DPR tetap. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Apriliyona (2020), Nugroho (2019), Bawamenewi dan Afriyeni (2019), Safitri (2017), semakin tinggi nilai DER maka dividen yang dibagikan akan menurun. Pada variabel *Size* tahun 2017-2018, *Size* mengalami peningkatan dan DPR tetap. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Apriliani dan Kartina (2017), Prismanta (2019), Apriliyona (2020), Agustino dan Sayu (2019), Dewi dan Muliati (2021), yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat dividen yang dibagikan.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap kebijakan dividen Periode 2018-2021?

I.3 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (laba). Laba perusahaan tersebut akan menjadi acuan dalam pembayaran dividennya. Jika keuntungan yang diperoleh besar, maka kemungkinan pembagian dividen akan semakin besar pula (Sari & Santi, 2019), (Prastya & Jalil, 2020) dan (Dewi & Muliati, 2021).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dan pada umumnya digunakan investor sebagai pedoman dalam membuat keputusan investasi. Profitabilitas merupakan faktor utama yang biasanya menjadi pertimbangan direksi dalam pembayaran dividen. Dari hasil penelitian (Apriliyona, 2020) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen namun hasil penelitian (Darma, 2018) profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

I.4 Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia serta mendanai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga tinggi rendahnya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan (Fred Weston dalam Kasmir, 2016). Apabila kondisi likuiditas perusahaan baik maka perusahaan tersebut kemungkinan kemampuannya dalam membayar dividen juga akan semakin baik dikarenakan dividen merupakan arus kas keluar (Prismanta, 2019).

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio ini mengukur perbandingan antara kas dan setara kas dengan utang lancar (liabilitas jangka pendek). Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar. Agar perusahaan selalu likuid maka, posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar daripada utang lancar (Wiagustini, 2013:85). Pada perusahaan yang membukukan keuntungan lebih (profitabilitas tinggi), ditambah likuiditas yang baik maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan.

Dari hasil penelitian (Sari & Santi, 2019) mendapatkan hasil bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen namun hasil penelitian (Apriliyona, 2020) dan (Dewi & Muliati, 2021) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).

I.5 Teori Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutangnya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (Suci, 2020). Semakin rendah tingkat *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah pula apabila kondisi ekonomi merosot, dan sebaliknya (Safitri, 2017).

Apabila tingkat *leverage* tinggi, maka dividen yang dibayarkan rendah, berarti ada pengaruh negatif antara *leverage* terhadap dividen. Jenis rasio hutang (*leverage ratio*) dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Rizka Persia Pasadena, 2013).

Dari hasil penelitian (Agustino dan Sayu, 2019) mendapatkan hasil bahwa *Leverage* berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen namun hasil penelitian (Nugroho, 2019) leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (DPR).

I.6 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan rata - rata penjualan (Riyanto, 2013). Ukuran perusahaan dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap pembayaran dividen karena ketika perusahaan dengan ukuran aset yang cukup besar, maka akan menarik para investor atau pemegang saham. Semakin besar skala ukuran perusahaan dan banyaknya investor yang masuk, maka semakin besar pula modal yang didapat perusahaan. Sehingga kemungkinan dividen yang dibayarkan juga ikut meningkat (Marietta, 2013).

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan rumus $Size = \ln Total\ Aset$. Dari hasil penelitian (Dewi & Muliati, 2021) mendapatkan hasil bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen namun hasil penelitian (Nugroho, 2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).